

Komoditas Modifikasi Budaya Lokal dalam Konten Komedi di Media Sosial

Ahmad Naufal Fakrulloh, Ferry Adhi Dharma
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

Informasi Artikel

Genesis Artikel:

Diterima, 2024-08-21
Direvisi, 2024-10-05
Disetujui, 2024-11-18

Kata Kunci:

Budaya Lokal;
Komodifikasi;
Konten Komedi;
Media Sosial.

ABSTRAK

Media sosial Instagram menjadi salah satu pilihan media para komika dalam meningkatkan *followers reach* dan *personal branding*. Salah satu komika yang telah berhasil meningkatkan *followers reach* dan melakukan *personal branding* adalah Nopek Novian. Nopek berhasil menjadi komika terkenal karena mengkomodifikasi budaya lokal sebagai *personal branding*. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi Nopek Novian dalam mengkomodifikasi budaya lokal sebagai identitas dirinya di media sosial Instagram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data didapat dari analisis konten unggahan Nopek di media Instagramnya menggunakan semiotika Rollan Barthes. Hasil penelitian ini adalah adanya komodifikasi pada budaya Jawa, yakni pengetahuan tentang weton, peribahasa Jawa, dan mudik. Konten budaya lokal menjadi komoditas yang jitu untuk menaikkan *followers reach* dan manajemen impresi Nopek Novian, misalnya konten weton 25 yang dibuat dan diunggah saat banyak artis Indonesia bercerai, sehingga viral dan menjadi perbincangan netizen, kemudian konten peribahasa Jawa dijadikan sebagai *personal branding* Nopek Novian sebagai komedian yang santai, dan terakhir konten mudik untuk menyindir orang-orang yang hanya ingin pamer ketika pulang kampung. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman strategi komodifikasi budaya lokal sebagai *personal branding* di media sosial, dengan fokus pada konten budaya Jawa

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Penulis Korespondensi:

Ferry Adhi Dharma,
Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,
Email: ferryadhidharma@umsida.ac.id

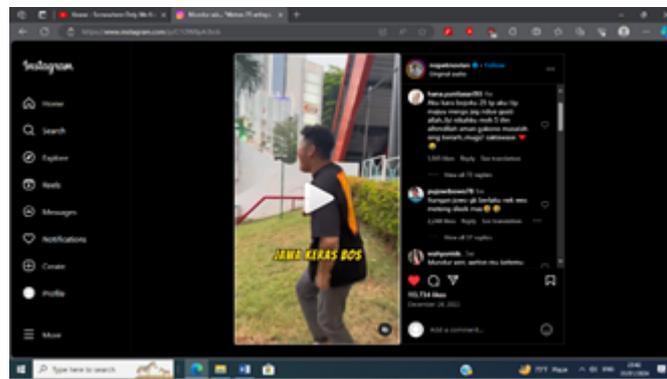
How to Cite:

A. N. Fakrulloh, & F. A. Dharma, "Komoditas Modifikasi Budaya Lokal dalam Konten Komedi di Media Sosial", *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 2, pp. 284-294, Nov. 2024.

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. PENDAHULUAN

Budaya lokal sering sekali dimanfaatkan sebagai komoditas dalam meraih materi dan popularitas. Hal ini tentu berdampak pada orisinalitas dan nilai-nilai dari kebudayaan itu sendiri. Budaya lokal adalah warisan non benda yang dalam era globalisasi ini keberadaannya bisa saja hilang disebabkan oleh kemajuan teknologi yang terus berkembang dan usaha-usaha dalam menjadikannya sebagai komoditas yang layak dijual. Dalam konteks ini, keberadaan budaya lokal yang beragam di Indonesia dapat memperdalam dan memperkaya pemahaman terhadap pandangan hidup yang berbeda [1]. Contohnya seperti bahasa, perilaku, kesenian, dan literatur, yang menjadi ekspresi budaya dan penghubung antara masa lalu dan masa kini, serta memungkinkan manusia untuk mengungkapkan kreativitas dan emosionalnya. Budaya lokal mencerminkan identitas dari masyarakat tertentu karena memiliki nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun [2]. Budaya sangat dinamis, selalu berkembang seiring waktu dan dipengaruhi oleh perubahan sosial, teknologi, dan interaksi global [3]. Pemeliharaan dan pelestarian budaya sangat penting untuk menjaga identitas suatu bangsa, menghargai sejarah, dan mendorong keberlanjutan sebuah tradisi [4]. Menghargai dan memahami berbagai aspek budaya dapat memperantarai pemahaman antar individu dan mempertahankan ikatan sosial di masyarakat. Beberapa *public figure* telah mengambil peran dalam pelestarian ini, misalnya Nopek Novian, seorang komika yang sering menjadikan budaya lokal sebagai konten komedi di Instagram seperti gambar berikut:



Gambar 1. Screenshot Reels di Instagram Nopek Novian

Gambar 1 merupakan tangkapan layar konten komedi *Reels* Instagram milik Nopek Novian yang membahas weton. Nopek menjadikan identitas kulturalnya sebagai konten yang menarik bagi *followers*-nya, misalnya konten komedi singkat dengan kata-kata bahasa Jawa, “*Mundur wir, wetonmu ketemu selawe rawan pegat, itungan Jawa keras bos*”. Dalam video tersebut juga dilengkapi dengan *subtitle* bahasa Indonesia untuk menghindari *roaming*. Weton adalah salah satu aspek penting dalam budaya Jawa yang digunakan untuk meramal kecocokan pasangan, baik dalam pernikahan maupun dalam kehidupan sehari-hari [5]. Weton merupakan hasil dari perhitungan yang melibatkan hari kelahiran seseorang dan pasaran Jawa [6]. Menurut kepercayaan Jawa, pasangan yang memiliki jumlah neptu 25 mungkin dianggap kurang cocok dan dapat mengalami kesialan dalam berumah tangga. Dalam konten tersebut dideskripsikan bahwa weton kamu bertemu *neptu* angka 25 berpeluang akan mengalami perceraian dan di akhir video menjelaskan hitungan dalam kebudayaan Jawa sangat luar biasa dalam konteks komedi, sehingga audien merasa antusias dengan berkomentar di konten tersebut.

Dari fenomena di atas, hal yang perlu diwaspadai adalah komodifikasi budaya yang mungkin terjadi dengan elemen-elemen budaya yang diubah menjadi komoditas untuk tujuan popularitas dan keuntungan ekonomi. Penting untuk mempertimbangkan etika dalam pemanfaatan unsur budaya lokal agar tidak merugikan atau merendahkan makna budaya tersebut. Aspek hukum juga hendaknya menjadi salah satu pertimbangan, karena penggunaan budaya lokal dalam konten komedi di media sosial berisiko menghadirkan pelanggaran hukum, terutama terkait dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dan perubahannya [7]. Selain itu, dampak penggunaan media sosial, terutama konten komedi yang memanfaatkan budaya lokal, perlu dievaluasi dari perspektif sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam rangka meminimalisir risiko komodifikasi budaya yang melanggar hukum, perlu adanya kesadaran dan ketelitian dalam menciptakan dan membagikan konten di media sosial agar tidak menciptakan kega duhan di masyarakat dan dekulturnasi pada generasi muda.

Beberapa peneliti telah memberikan kontribusinya dalam mengeksplorasi komodifikasi budaya lokal di media. Sebelumnya telah ada studi mengenai komodifikasi budaya Jawa dalam program acara “Opera Van Java” di televisi, yang menyoroti representasi pemirsa, tanggung jawab media, dan perubahan citra budaya Jawa akibat komodifikasi tersebut [8]. Selain itu, terdapat juga penelitian

yang membahas komodifikasi budaya dalam program televisi secara umum, seperti sinetron, sandiwara, dan acara komedi. Studi penelitian berikutnya yakni, komodifikasi kebudayaan Jawa, berupa tarian tradisional digunakan sebagai visual untuk *music video* grup musik *Weird Genius*. Penelitian berikutnya, yakni budaya lokal ngaben asal Bali digunakan komoditas konten Youtube Dzawin Nur [9]. Komoditas budaya lokal pada video iklan *Frestea* yang memanfaatkan pernikahan dengan adat Jawa, menjadi pembahasan utama dalam penelitian [10]. Studi penelitian yang digunakan sebagai perbandingan untuk penelitian yang akan dilakukan, berupa penelitian terkait kesenian tradisional yang sebagai komoditas seniman saat *pandemic* Covid-19 [11]. Kendati demikian, kesenjangan yang ditemukan belum banyak riset yang secara khusus membahas komodifikasi budaya lokal sebagai komoditas komedi di media sosial.

Uraian diatas merupakan, penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dengan tema komoditas komodifikasi budaya lokal. Diharapkan adanya penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan menjadi penelitian dengan pembahasan yang sama dan berkelanjutan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ada, penelitian ini berfokus pada komedi era modern yang masih memanfaatkan kebudayaan lokal sebagai komoditas pribadi. Konten budaya lokal di media sosial mencerminkan kekuatan daya tarik identitas lokal di tengah keterhubungan *digital* yang semakin meningkat [12]. Selain itu, peristiwa ini membuka peluang untuk kolaborasi antar konten kreator dari berbagai daerah dalam proses memperkaya pengalaman *digital* dengan adanya pertukaran ide dan perpektif yang berbeda, sehingga konten-konten budaya lokal dapat memberikan kontribusi positif dalam pelestarian warisan lokal dan memperkuat rasa bangga atas identitas kultural.

Komodifikasi media melibatkan proses pengubahan makna dan nilai dari komoditas media, sehingga obyek yang terkomodifikasi dapat dijual dan dimanfaatkan secara komersial [13]. Komodifikasi media dapat mempengaruhi hubungan antar pemilik modal, pengiklan, dan rating, yang secara umum menjadi pertimbangan untuk algoritma media [14]. Selain itu, komodifikasi menjadi tema penelitian, agar dapat memahami bagaimana teknologi dan unsur lainnya dimanfaatkan sebagai komoditas perekonomian [15]. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi Nopek Novian dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana personal branding di media sosial Instagram. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana komodifikasi budaya Jawa dalam konten humor dapat meningkatkan *followers reach* dan pengaruhnya di kalangan audiens.

Dari berbagai pemaparan di atas, penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan masyarakat tentang budaya lokal di Indonesia dan bagaimana budaya tersebut dikomodifikasi dalam konten komedi di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk pembuat konten komedi di media sosial dalam menggambarkan budaya lokal di Indonesia. Terakhir, penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam pengembangan konten-konten komedi di media sosial untuk melestarikan dan menghargai setiap budaya lokal yang ada di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 selama delapan bulan, dari Januari hingga Agustus, dengan menggunakan metode kualitatif yang memungkinkan interpretasi mendalam terhadap data yang diperoleh dari sumber dan literatur ilmiah [16]. Sesuai dengan definisi Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan mendalam, dengan fokus pada konten-konten komedi Nopek Novian yang di unggah di media sosial. Dalam penelitian ini, konten yang mengandung komodifikasi budaya dianalisis secara visual menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang dianggap tepat karena mengandung unsur budaya dan mitologi yang kuat dalam konten visual tersebut. Proses analisis mencakup beberapa tahapan penting, yaitu pemilihan konten, identifikasi tanda-tanda, analisis denotasi dan konotasi, serta analisis mitos dan penggunaan kode. diakhiri dengan interpretasi makna budaya. Hasil dari analisis ini kemudian diinterpretasikan dan disajikan dalam pembahasan yang komprehensif, dengan mengelaborasi riset-riset serupa yang telah ada sebelumnya untuk memberikan konteks dan kedalaman lebih pada temuan-temuan yang diperoleh.

3. HASIL DAN ANALISIS

Temuan penelitian ini adalah Nopek Novian, seorang komika yang memanfaatkan elemen budaya daerah sebagai komoditas utama dalam menciptakan konten komedi di akun Instagramnya. Dalam penelitian ini, tiga konten komedi drama karya Nopek dijadikan subjek utama untuk dianalisis. Pertama, konten bertema weton dua lima yang mengangkat kepercayaan tradisional mengenai pengaruh weton terhadap hubungan pernikahan hingga berujung pada perceraian. Kedua, konten bertema filosofi hidup santai dalam mengejar kesuksesan duniawi yang mengandung pesan reflektif dengan sentuhan humor. Ketiga, komedi bertema hakikat “pulang kampung” sebelum meraih kesuksesan di kota perantauan, yang menyoroti dilema para perantau dengan narasi yang dekat dan relevan. Ketiga tema ini tidak hanya menonjolkan unsur hiburan, tetapi juga mengandung kritik sosial dan pesan budaya yang kuat.

3.1. Weton Angka 25

Konten yang pertama yakni komedi Nopek Novian yang membahas jumlah angka weton 25 dalam pernikahan, yang menurut pengetahuan lokal budaya Jawa rawan mengalami perceraian. Weton bagi sebagian masyarakat Jawa merupakan sesuatu yang sakral, meskipun sebagian lainnya menganggap sekadar mitos. Jumlah weton yang dimaksud dalam pernikahan merupakan gabungan antar weton dari kedua pasangan yang akan menikah. Fungsi perhitungan weton dalam pernikahan adalah sebagai pertanda cocok atau tidaknya pasangan, memahami watak perilaku pasangan, menghindari kesialan, dan sebagai *mindset* meraih keberhasilan [17]. Berikut adalah tabel hitungan weton yang dipercaya dalam primbon Jawa:

Tabel 1. Neptu Dhino dan Pasaran

Dhino (Hari)	Neptu (Nilai)
Senin	4
Selasa	3
Rabu	7
Kamis	8
Jum'at	6
Sabtu	9
Minggu	5
Hari (Pasaran)	Neptu (Nilai)
Legi	5
Pahing	9
Pon	7
Wage	4
Kliwon	8

Tabel 1 merupakan angka atau nilai neptu hari dan pasaran dalam kalender Jawa. Penentu dalam perhitungan weton hari sangat dibutuhkan, sebab masing-masing hari memiliki nilai atau angka neptu yang berbeda. Tidak hanya hari, kalender Jawa memiliki siklus bulanan disebut dengan pasaran. Dalam penanggalan kalender Jawa, hari dan pasaran memiliki nilai neptu masing-masing. Dalam proses perhitungan, untuk menentukan weton baik atau buruk bisa menggunakan tanggal lahir atau tanggal kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pernikahan atau kegiatan kebudayaan yang lain.

Tabel 2. Hasil Hitungan Weton

Angka	Hasil	Angka	Hasil	Angka	Hasil
1	Pegat	7	Sujanan	13	Tinari
2	Ratu	8	Pesthi	14	Padu
3	Jodoh	9	Pegat	15	Sujanan
4	Topo	10	Ratu	16	Pesthi
5	Tinari	11	Jodoh	17	Pegat
6	Padu	12	Topo	18	Ratu
Angka	Hasil	Angka	Hasil	Angka	Hasil
19	Jodoh	25	Pegat	31	Sujanan
20	Topo	26	Ratu	32	Pesthi
21	Tinari	27	Jodoh	33	Pegat
22	Padu	28	Topo	34	Ratu
23	Sujanan	29	Tinari	35	Jodoh
24	Pesthi	30	Padu	36	Topo

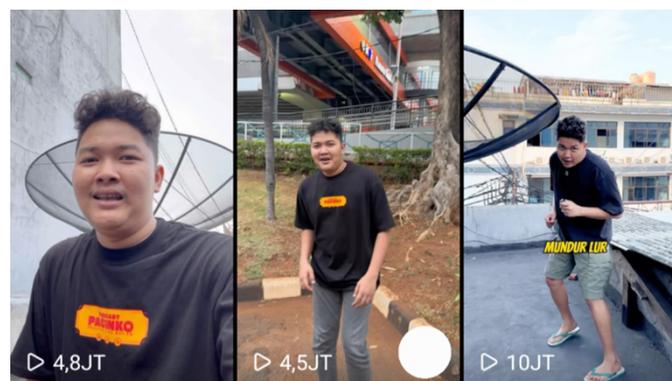
Tabel 2 merupakan hasil perhitungan neptu hari dan pasaran dalam kalender Jawa, yang digunakan untuk menentukan kecocokan pasangan berdasarkan weton. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui apakah pasangan memiliki weton yang dianggap baik atau buruk sebagai dasar pertimbangan pernikahan. Hasil dari weton mencakup beberapa kategori, seperti pegat, ratu, jodoh, topo, tinari, padu, sujanan, dan pesthi, di mana kebanyakan orang berharap memperoleh hasil weton jodoh sebagai pertanda kecocokan. Untuk

memahami hasil weton secara mendalam, diperlukan tahapan perhitungan yang melibatkan neptu hari dan pasaran dari kedua calon pasangan. Proses ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan budaya, tetapi juga menjadi bagian penting dalam tradisi adat Jawa terkait pernikahan.

Tabel 3. Deskripsi Makna Hasil Hitungan Weton

Pegat	Ratu	Tinari	Topo
Memiliki makna bercerai atau berpisah, pasangan yang hasil perhitungan weton pegat akan mengalami beberapa rintangan setelah pernikahan yang berujung perceraian.	Memiliki makna sosok yang dihormati, pasangan yang hasil perhitungan weton ratu sudah jodoh serta cocok dan akan dihormati oleh tetangga atau lingkungan sekitarnya.	Memiliki makna kesusahan, pasangan yang hasil perhitungan weton topo di awal musim akan mengalami cobaan yang sulit namun kedua pasangan akan bahagia disaat berjalannya waktu walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan kebahagiaan.	Memiliki makna kesusahan, pasangan yang hasil perhitungan weton topo di awal musim akan mengalami cobaan yang sulit namun kedua pasangan akan bahagia di saat berjalannya waktu walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan kebahagiaan.
Jodoh	Padu	Sujanan	Pesthi
Memiliki makna benar-benar cocok dan jodoh, pasangan yang hasil perhitungan weton jodoh bisa saling menerima segala kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga kemungkinan untuk bersama hingga usia tua.	Memiliki makna pertengkaran, pasangan yang hasil perhitungan weton padu akan mengalami kesialan berupa pertengkaran hebat walaupun diakibatkan hal yang sepele.	Memiliki makna penuh rintangan, pasangan yang hasil perhitungan weton sujanan akan mengalami rintangan terutama kemungkinan mengalami perselingkuhan dan akibatnya akan mengalami kesialan setelah menikah.	Memiliki makna damai atau tenang, pasangan yang hasil perhitungan weton pesthi diharapkan memiliki hubungan yang harmonis dengan sedikit perselisihan ataupun konflik tetapi tidak akan mengalami perceraian.

Tabel 3 merupakan deskripsi makna hasil hitungan weton. Weton yang sudah melalui tahapan perhitungan dan telah mendapatkan hasil. Tabel di atas merupakan makna secara rinci untuk hasil perhitungan dari weton. Pemahaman proses perhitungan weton dalam tradisi Jawa sudah diwariskan secara turun-temurun. Hari, bulan, dan tahun kelahiran seseorang dalam penanggalan Jawa dipercaya oleh masyarakat menghasilkan pertanda atau memiliki makna tertentu. Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kedua pasangan yang akan melakukan pernikahan terlebih dahulu menghitung neptunya sendiri. Neptu merupakan nilai weton yang dihasilkan dari hari kelahiran seseorang menggunakan kalender Jawa seperti tabel di atas. Jika hasil neptunya sesuai weton yang baik menurut tradisi Jawa, akan dipercaya dapat mendatangkan pertanda baik, begitu juga sebaliknya. Dalam konten Nopek, weton bertemu angka 25 bermakna *pegat* atau berpotensi mendatangkan perceraian jika pernikahan tetap dilangsungkan. Konten tersebut bukan menjadi hal yang biasa, karena konten Nopek selalu dilihat oleh jutaan *viewers* seperti gambar berikut:



Gambar 2. *Traffic* Tayangan Konten Weton Nopek

Konten weton berhasil mendapatkan 4,5 Juta penayangan. *Traffic Audience* Instagram dengan angka penayangan yang sangat fantastis tersebut hanya bisa didapatkan artis ternama. Melalui konten-konten budaya lokal, Nopek telah berhasil membangun personal branding sebagai komedian sarkas asli Jawa. Hal tersebut dapat membantu Nopek Novian cepat viral dan terkenal, sehingga apapun yang diunggah melalui Instagram miliknya akan mudah mendapatkan perhatian audien. Dalam konteks ini, konten yang telah dilihat oleh jutaan orang tersebut memiliki makna konotasi dan denotasi secara kultural. Pertama, konotasi yang disampaikan oleh Nopek bermakna bahwa Jawa menjadi pembeda dengan suku lainnya dalam menentukan hari pernikahan. Kedua, terdapat makna denotasi

dari pada kalimat “*wetonmu ketemu dua lima, rawan pegat*” dalam bahasa Indonesia, “weton milikmu bertemu angka dua lima, rawan bercerai”. Secara keseluruhan konten weton yang disampaikan oleh Nopek menggunakan bahasa Jawa dengan *subtitle* bahasa Indonesia, sehingga konten tersebut tidak saja dipahami oleh orang Jawa, namun seluruh orang Indonesia.

Terlepas pro kontra terkait weton, kebudayaan lokal hendaknya tetap dilestarikan dengan cara yang baik. Dari laman komentar konten weton, terdapat reaksi audiens yang saling berkesinambungan terkait weton bertemu angka 25. Nopek yang membuat konten komedi sambil berlari, secara simbolik dapat dimaknakan sebagai media sarkasme menghindari weton pegat. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa perceraian bagi Nopek adalah hal yang penuh kesialan kemudian wajar saja digunakan sebagai materi komedi untuk menghibur audiens. Sebab, pada saat tahun konten tersebut diunggah, banyak isu-isu selebritas Indonesia mengalami perceraian dalam rumah tangganya, seperti Natasha Rizky dengan Desta Mahendra, Irish Bella dengan Ammar Zoni, Wendy Walters dengan Reza Arap, Igne Anugrah dengan Ari Wibowo, Inara Rusli dengan Virgoun, dan Venna Melinda dengan Ferry Irawan. Sehingga, konten komedi bertema weton sangat relevan pada saat itu dan menjadi pusat perhatian netizen, sehingga cepat viral. Weton menjadi pembahasan yang menarik karena perhitungan weton bukan sesuatu yang bersifat mitologis atau mistis dalam tradisi Jawa. Weton merupakan metode matematika masyarakat Jawa atau dapat disebut sebagai setnomatematika [18]. Weton juga dapat menjadi pandangan hidup bagi masyarakat yang masih memegang teguh tradisi Jawa dalam keluarganya, atau bahkan menginternalisasikan pada pengalaman pribadi mereka pasca menikah [19].

Dari paparan di atas, konten weton yang dibuat oleh Nopek tentunya menjadi sebuah fenomena komodifikasi yang menarik. Kendati telah terjadi globalisasi di berbagai sektor termasuk budaya, tingkat kepatuhan masyarakat Jawa terhadap weton masih relevan dengan evolusi kebudayaan pada masyarakat Jawa. Menurut Anggareni dan Suryanto, tingkat kepatuhan masyarakat Jawa pada weton disebabkan oleh motif fanatisme pada budaya karena weton bukan hanya dianggap sebagai hitungan belaka, namun juga sebagai pengingat waktu kelahiran seseorang, sehingga nantinya akan digunakan sebagai panduan dalam menentukan hal-hal sakral yang akan dilaksanakan oleh pemilik weton [20].

3.2. Peribahasa Jawa

Konten kedua karya Nopek Novian mengangkat tema tentang pentingnya tetap tenang dalam menghadapi persoalan pencapaian di dunia. Berbeda dengan konten komedi lainnya, Nopek memanfaatkan budaya lokal berupa peribahasa Jawa sebagai elemen utama dalam menciptakan narasi komedi. Peribahasa-peribahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan humor, tetapi juga mengandung nilai-nilai leluhur yang sarat akan pesan moral dan kebijaksanaan. Dengan mengemas peribahasa Jawa dalam format komedi, Nopek berhasil menjadikan budaya lokal sebagai komoditas kreatif yang relevan dan menarik bagi audiens modern. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memberikan edukasi melalui hiburan.



Gambar 3. Screenshot Reels di Instagram Nopek Novian

Pada Gambar 3 Nopek memvisualisasikan menikmati hidup dengan cara bersantai. Hal tersebut menjadi implementasi masyarakat Jawa dalam menjalani hidup, banyak dari mereka berpegang teguh dengan nilai-nilai leluhur. Dalam konten, Nopek berdialog “*Ngoyoh nemen, opo toh seng mbok kejar*”, secara kontekstual dapat dimaknai santai dalam mengejar dunia. Memiliki kesamaan dengan peribahasa Jawa, yakni “*Alon-alon waton kelakon*”, memiliki makna meskipun lambat dalam berusaha namun meyakini bahwa semuanya nanti selesai dilaksanakan.

Tabel 4. Peribahasa Jawa dan Makna

Narima Ing Pandum	Ngunduh Wohing Pakarti	Eling Sangkan Paraning Dumadi
Memiliki makna menerima apa adanya, rasa cukup tidak menuntut lebih atas apa yang sudah diberikan kepadanya.	Memiliki makna balasan apa yang telah diperbuat, setiap tindakan akan mendapatkan akibatnya.	Memiliki makna mengingat asal-usul kita diciptakan, sikap rendah hati kita semua itu sama-sama diciptakan.
Urip Iku Urup	Andhap Asor	Becik Ketitik Ala Ketara
Memiliki makna hidup itu menyala, sebagai makhluk sosial kita harus memiliki sikap saling membantu.	Memiliki makna rendah hati, sikap sopan santun dan tidak sombong kepada siapapun dan bersikap merendah.	Memiliki makna perbuatan yang terlihat, apapun yang dikerjakan atau dilakukan akan diketahui oleh siapapun.

Tabel 4 di atas merupakan sebagian dari beragam peribahasa Jawa yang memiliki makna nilai-nilai leluhur. Tradisi verbal berupa peribahasa di era digital sekarang masih relevan apabila diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Kalimat yang mengandung banyak makna, dapat digunakan sebagai *mindset* keberhasilan dan motivasi dalam menjalani hidup. Peribahasa Jawa hingga saat ini masih kerap digunakan, namun terkadang juga ada yang belum memahami dengan pasti makna yang terkandung secara tersirat. Peribahasa Jawa juga dapat digunakan untuk proses pendidikan, peneladanan, pembentukan sikap, dan tuntunan berperilaku masyarakat beradat Jawa [21].

Secara kultural peribahasa dalam komedi tidak ada kesinambungan, Nopek yang memiliki biografi seorang komedian, peribahasa bisa dijadikan sumber komedinya. Peribahasa apakah layak untuk digunakan sebagai materi komedi, itu hal yang lumrah untuk dilakukan. Peribahasa merupakan kumpulan beberapa kata yang memiliki makna yang tersirat. Sebaiknya peribahasa Jawa yang terkandung dengan nilai-nilai leluhur sebaiknya dihargai dan dilestarikan, sebagai upaya memperdayakan kebudayaan tradisional dari kepunahan yang disebabkan kemajuan teknologi.

Konten yang telah dilihat ratusan ribu orang tersebut memiliki kalimat yang bermakna konotasi dan denotasi dalam konten. Pertama, konotasi yang disampaikan oleh Nopek bahwa masyarakat Jawa memiliki ciri khas, yakni bersantai dalam menyelesaikan sesuatu dan meraih sebuah tujuan. Kedua, terdapat makna denotasi dari kalimat “*seng santai tho bosqu, ketokane kok sawangane ngoyoh nemen opo tho seng mbok kejar*” dalam bahasa Indonesia, “yang tenang aja bosku, seperti terlihat memaksa keras sekali apa yang dikejar”. Secara keseluruhan konten menggunakan bahasa Jawa dan tidak ada terjemahan bahasa Indonesia, sehingga konten tersebut sulit untuk dipahami bagi orang tidak pandai dalam berbahasa Jawa.

Peribahasa Jawa menjadi pembahasan yang tidak kalah menarik, yakni berupa ungkapan yang tetap pemakaiannya, memiliki arti yang lugas, dan tidak bermakna perumpamaan. Peribahasa tidak bersifat mitologis, peribahasa Jawa sudah secara literatur sudah dibukukan sebagai sumber pengetahuan dan pengembangan nilai moralitas pelajar. Peribahasa Jawa digunakan oleh masyarakat sebagai cerminan sikap, perilaku, dan tindakan yang baik. Peribahasa Jawa dapat membantu manusia di setiap tindakannya untuk mencerminkan nilai-nilai leluhur dan mengutamakan kebajikan [22].

Paparan terkait konten peribahasa Jawa, konten yang dibuat menjadi fenomena komodifikasi budaya yang bagus. Teknologi informasi semakin berkembang, budaya asing menjadi distorsi kebudayaan lokal untuk tetap ada. Peribahasa Jawa yang memiliki nilai-nilai leluhur kian lama akan dilupakan. Sekadar dari mereka yang ingin mengetahui untuk mengakses peribahasa Jawa yang berada di buku ataupun yang sudah dimuat di internet. Peribahasa Jawa yang hanya gabungan beberapa kata, namun nilai-nilai leluhur yang terkandung menjadi pembeda. Setiap bait memiliki makna kebijaksanaan dan menjunjung nilai moralitas. Dapat menuntun bagi pembaca untuk meresapi makna yang terkandung dan senantiasa berbuat sesuai dengan peribahasa yang telah dibaca.

3.3. Mudik

Konten ketiga karya Nopek Novian mengangkat tema jangan pulang kampung sebelum sukses di perantauan, yang memanfaatkan momentum tradisi mudik sebagai elemen utama komedinya. Dalam konteks ini, Nopek menggunakan budaya lokal berupa tradisi mudik, atau dikenal juga dengan istilah pulang kampung, sebagai bahan eksplorasi narasi komedi. Mudik, yang menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Indonesia, dipadukan dengan sentuhan humor untuk menggambarkan dilema para perantau yang kerap merasa harus mencapai kesuksesan sebelum kembali ke kampung halaman. Melalui konten ini, Nopek tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga memberikan refleksi sosial terkait ekspektasi budaya terhadap para perantau. Pendekatan ini menjadikan tradisi lokal sebagai komoditas kreatif yang relevan dengan audiens lintas generasi. Berikut adalah tangkapan layar konten Nopek tentang mudik:



Gambar 4. Screenshot Reels di Instagram Nopek Novian

Gambar 4 Nopek Novian mengangkat tema komedi yang berbeda dengan beraksi di kendaraan mikrolet, di mana ia memvisualisasikan dirinya sebagai seorang kondektur. Pada umumnya, kondektur mikrolet akan memanggil penumpang dengan lantang, mengumumkan tujuan rute perjalanan. Namun, Nopek mengubahnya dengan humor yang segar, yaitu mengucapkan "mudik, mudik, mudik" sebagai bentuk improvisasi yang mengundang tawa. Dalam konten ini, tema komedi yang diangkat berkaitan dengan pesan jangan pulang kampung sebelum sukses, yang merefleksikan pandangan sosial terhadap para perantau. Melalui pendekatan ini, Nopek tidak hanya menyampaikan pesan humoris, tetapi juga menanamkan nilai budaya dan kritik sosial terkait harapan masyarakat terhadap kesuksesan individu sebelum kembali ke kampung halaman.

Mudik secara kultural merupakan warisan tradisi yang menjadi keharusan. Tradisi ini dilakukan setiap tahun dan sering kali menjadi ajang simbolik untuk memamerkan kesuksesan saat merantau. Kontribusi peneliti menyatakan bahwa mudik merupakan momentum waktu yang tepat untuk prosesi pembagian sebagian harta, atau dikenal dengan tradisi bagi-bagi uang (THR). Fenomena tersebut sudah ada sejak lama dan dilakukan tiap tahunnya. Tunjangan hari raya, sudah menjadi budaya keharusan bagi para pemudik untuk diberikan kepada anggota keluarga yang berada di kampung. Timbul problematik kesenjangan sosial antar keluarga, perilaku pamer harta yang diperoleh dari hasil merantau sehingga keluarga yang berada di kampung dianggap tidak mampu. Meskipun ketika pulang kampung mengendarai mobil bukan hak milik pribadi, melainkan sewa hanya sekadar ingin terlihat kaya di mata keluarga besar. Keharmonisan keluarga menjadi retak diakibatkan ajang pamer harta benda yang dimiliki saat mudik [23].



Gambar 5. Traffic Tayangan Konten Mudik Nopek

Gambar 5 merupakan jumlah penayangan Reels Instagram milik Nopek Novian. Sebanyak 13 juta penayangan konten komedi bertema mudik dapat dikatakan viral. Komedi mudik dipilih Nopek, sebab momentum lebaran pada saat itu menjadikan kontennya mendapatkan puluhan juta viewers. Mudik mungkin terdengar sebagai tema dalam komedi hanya biasa saja dan tidak menarik, bagi Nopek mudik bisa sebagai komoditas dan menyalurkan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Potensi tradisi mudik bisa saja akan mengalami nuansa yang terbalik, sebelumnya begitu banyak masyarakat yang melakukannya kian tahun menurun disebabkan berkembangnya teknologi komunikasi.

Ditemukan dalam konten kalimat yang memiliki makna konotasi dan denotasi. Pertama, kalimat konotasi bahwa masyarakat Indonesia menjadi pembeda dengan negara-negara yang lain, yakni memiliki tradisi tahunan berupa mudik atau pulang kampung. Kedua, kalimat yang memiliki makna denotasi “*arep mudik mas? wes sukses durung, lek durung keluargamu arep mbok kirim opo kerjo o maneh*” dalam bahasa Indonesia, “mau mudik mas? sudah sukses, jika belum nanti keluargamu kamu diberi apa kembali kerja lagi ya”. Secara keseluruhan konten Nopek menggunakan bahasa Jawa, tetapi terdapat terjemahan menggunakan bahasa Indonesia sehingga tidak hanya masyarakat Jawa yang dapat memahami kontennya melainkan seluruh warga Indonesia bisa mengetahui pesan yang disampaikan melalui konten komedi Nopek Novian.

Mudik menjadi pembahasan yang cukup menarik. Mudik merupakan tradisi yang hanya ditemukan di Indonesia. Mudik secara hermenetikus, memiliki makna mengembalikan diri menuju pertumbuhan diri serta jiwa dalam membentuk sebuah harapan agar kembali utuh dengan sikap optimisme [24]. Mudik menjadi tradisi yang akan selalu dilakukan, sehingga momentum yang terjadi sekali dalam setahun bertemu keluarga jauh menjadi aspek penting untuk meningkatkan rasa keharmonisan sebuah keluarga. Harfiah manusia merupakan makhluk sosial, senantiasa interaksi selalu terjalin meskipun teknologi semakin berkembang berkomunikasi tidak akan terlepas dalam kehidupannya dan akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bersosialnya.

Terkait dengan konten komedi milik Nopek, komodifikasi budaya yang dilakukannya sangat bagus. Komedi yang bertema mudik, menjadi upaya mempertahankan tradisi yang sudah lama ada yakni pulang kampung. Nuansa pulang kampung sekarang sudah berbeda, disebabkan teknologi komunikasi yang terus berkembang dahulu masyarakat belum memiliki gadget yang dibekali teknologi yang dapat mengakses internet, komunikasi jarak jauh masih belum ada. Sehingga dulu teknologi komunikasi yang ada hanya sekedar telepon kabel, sekarang WhatsApp sudah ada. Aplikasi komunikasi yang memiliki fitur banyak, tidak hanya mengirim pesan melainkan *video call*. Pengirim pesan dapat berkomunikasi panggilan beserta video, sehingga dapat mengetahui bagaimana kondisi lawan bicara dengan jarak jauh secara *real time*. Namun memiliki kendala hambatan di saat berkomunikasi bagi keluarga yang berada di pelosok desa diakibatkan teknologi yang belum memadai dan koneksi jaringan yang buruk [25]. Dikhawatirkan dengan majunya teknologi, tradisi lokal yang dimiliki kian tahun akan menghilang dan tidak dilestarikan.

Dari ketiga konten Nopek Novian yang dijadikan subyek penelitian, temuan penelitian ini adalah konten komedi berperan penting sebagai alat atau media untuk mempresentasikan dan menafsirkan budaya lokal dalam era modern, hasil temuan ini di dukung oleh [26] bahwa, konten yang memiliki genre komedi cukup bagus untuk sebagai media dalam melestarikan kebudayaan lokal. Komodifikasi budaya boleh saja dilakukan, asalkan tidak melanggar norma-norma yang berlaku. Budaya lokal yang dijadikan komoditas dikhawatirkan menghilangkan nilai dari kebudayaan itu sendiri apabila komedi yang disampaikan tidak tepat. Komedi di masyarakat hanya sekedar hiburan semata. Konten komedi yang telah dibuat oleh Nopek tidak hanya menghibur, namun juga memuat budaya lokal yang dimiliki Indonesia agar disampaikan kepada masyarakat luas melalui media sosial. Diharapkan kebudayaan tradisional yang dimiliki terus dilestarikan, sebab dengan majunya teknologi kebudayaan baru kian terus muncul terutama kebudayaan barat. Terutama kebudayaan seperti, mudik, peribahasa dengan nilai leluhur, dan weton bagi generasi muda hal tersebut merupakan tradisi kuno. Bisa saja mungkin di zaman yang akan datang tradisi-tradisi lokal akan mengalami hal yang sama. Penelitian dilakukan, agar dapat diketahui bahwa tradisi lokal merupakan warisan yang sangat besar nilainya. Diharapkan kebudayaan daerah yang dimiliki, senantiasa untuk selalu dijaga dan dilestarikan. Kemajuan teknologi tidak bisa dihambat, bagaimana cara semaksimal mungkin dalam memanfaatkan teknologi yang canggih untuk melestarikan kebudayaan lokal dari kebudayaan baru yang akan terbentuk sesuai dengan berjalannya zaman.

4. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan, memiliki tujuan untuk mengkaji bagaimana budaya lokal dimanfaatkan sebagai komoditas dalam konten komedi yang dihasilkan oleh Nopek Novian di platform media sosial Instagram. Untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam simbol dan tanda, baik secara verbal ataupun nonverbal menggunakan analisis milik Roland Barthes. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis semiotika Roland Barthes, yang tidak hanya melihat makna denotatif tetapi juga makna konotatif dan mitos yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan ideologi masyarakat, memberikan wawasan tentang bagaimana konten komedi berfungsi sebagai alat atau media untuk mempresentasikan dan menafsirkan budaya lokal dalam era modern. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi dampak konten komedi ini terhadap persepsi masyarakat terhadap budaya lokal dan bagaimana interaksi audiens dengan konten dapat mempengaruhi pemahaman dan penghayatan budaya lokal di era digital, serta mempertimbangkan dalam proses visual konten dan komodifikasi budaya lokal. Sebagai penunjang untuk keabsahan penelitian ini dilakukan, terdapat penelitian dengan tema komodifikasi budaya lokal sebagai referensi, terdapat penelitian yang berfokus dengan konten yang diunggah di Youtube Dzawin Nur berupa kebudayaan Bali yakni acara pemakaman Ngaben dan seorang komika seperti Nopek Novian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada segenap dewan editor Jurnal Sasak Universitas Bumigora yang telah mengizinkan penulis untuk mempublikasikan karyanya di Jurnal Sasak.

REFERENSI

- [1] G. S. Vera Dwi Apriliani dan M. E. Acep, “Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, vol. 02, no. 02, pp. 425–432, 2023.
- [2] Y. Febrianty *et al.*, “Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan,” *eL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 7, no. 1, pp. 168–181, 2023.
- [3] C. Cintya Lauren, “Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal terhadap Perubahan Sosial dan Tren Budaya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat,” *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, vol. 2, no. 09, pp. 874–884, 2023. DOI: [10.58812/jhhws.v2i09.646](https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i09.646).
- [4] W. E. P. Chintia Sari, “Pengaruh Karang Taruna Dalam Membentuk Karakter Positif Dan Etika Sosial Pemuda Di Desa Balonggabus,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah (JUPEKES)*, vol. 2, no. 1, 2024.
- [5] F. Z. Arista *et al.*, “Paradigma Masyarakat Desa Bendowulung Kabupaten Blitar terhadap Tradisi Weton Jawa,” *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, vol. 08, no. 36, pp. 272–283, 2023.
- [6] R. Krishnani dan S. Haniatunnisa, “Perhitungan Weton Sebagai Syarat Batalnya Pernikahan Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Maslahah: Journal of Islamic Studies*, vol. 2, no. 2, pp. 53–60, 2023.
- [7] E. S. Rachman, “Implikasi Asas Manfaat Penyiaran televisi Terhadap Perlindungan Hak Konsumen,” *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication & Broadcasting*, vol. 3, no. 1, pp. 50–67, 2023.
- [8] N. Stephani, “Komodifikasi Budaya Jawa (Wayang) Dalam Program Acara Opera Van Java di Trans 7,” Ph.D. dissertation, 2013, p. 65.
- [9] A. Hikmah, E. Suryanto, dan M. Rohmadi, “Deiksis Sosial Dalam Vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali Berbasis Channel Youtube Karya Dzawin Nur,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, vol. 8, no. 3, pp. 1065–1076, 2022. DOI: [10.31949/educatio.v8i3.2894](https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2894).
- [10] A. Indrayana, “Analisis Wacana Kritis Komodifikasi Budaya Lokal pada Iklan Televisi (Studi Kasus Produk Frestea versi Hiphop Wedding),” *DeKaVe*, vol. 7, no. 2, pp. 35–46, 2014. DOI: [10.24821/dkv.v7i2.1645](https://doi.org/10.24821/dkv.v7i2.1645).
- [11] D. Angelina, “Film Komedi Rukun Karya : Strategi Seniman Tradisi,” vol. 17, no. 2, pp. 159–174, 2021.
- [12] Agustinus Gulo, “Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, vol. 3, no. 3, pp. 172–184, 2023.
- [13] Haryono, Cosmas, dan Gatot, *Kajian Ekonomi Politik Media: Komodifikasi Pekerja dan Fetisisme Komoditas dalam Industri Media*, 1st ed., D. E. Restiani, Ed. Sukabumi: CV Jejak, 2020, vol. 14, pp. 1–4.
- [14] Agus Sudibyo, *Dialektika Digital: Kolaborasi dan Kompetisi Anatar Media Massa dan Platform Digital*, Digital, G. A. Putro, Ed. Jakarta: PT. Gramedia, 2022, p. 504.
- [15] F. A. Dharma, “Komodifikasi Folklor dan Konsumsi Pariwisata di Indonesia,” *BioKultur*, vol. VII, no. 1, pp. 1–15, 2018.
- [16] M. Ramdhan, *Metode Penelitian*, 1st ed., A. A. Effendy, Ed. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- [17] A. Simamora *et al.*, “Analisis Bentuk dan Makna Perhitungan Weton pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang: Kajian Antropolinguistik,” *Jurnal Budaya FIB UB*, vol. 3, no. 1, pp. 44–54, 2022.
- [18] F. Zahira, I. M. Rusmana, dan N. Gardenia, “Etnomatematika Pada Penggunaan Perhitungan Weton Tradisi Jawa Kedua Calon Mempelai,” in *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.*, 2022, pp. 299–304.

- [19] N. A. J. 'Aatika, N. A. Maulani, dan M. J. Rifqi, "Analisis Pengaruh Weton di Desa Pakunden dalam Pernikahan Menurut Teori Strukturalisme Lévi-Strauss," *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum dan Filantropi*, vol. 5, no. 2, pp. 285–303, 2023. DOI: [10.22515/jurnalalhakim.v5i2.7938](https://doi.org/10.22515/jurnalalhakim.v5i2.7938).
- [20] C. W. Anggraeni *et al.*, "Kepatuhan Penggunaan Weton Masyarakat Jawa dalam Penetapan Waktu Menikah," vol. 7, pp. 77–89, 2024.
- [21] Y. Rizki, P. Sormin, dan A. Purba, "Analisis Nilai-Nilai Luhur dan Makna Peribahasa Jawa Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Labu," *Bahterasia*, vol. 4, no. 2, pp. 66–72, 2023.
- [22] B. Hadiatmadja, "Nilai Karakter Pada Peribahasa Jawa," *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, vol. 1, no. 1, pp. 14–27, 2019. DOI: [10.32585/kawruh.v1i1.237](https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.237).
- [23] P. Dari dan Q. S. A.-h. Ayat, "Fenomena Mudik Idul Fitri, Bagi-Bagi THR, dan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat: Sebuah Pelajaran dari QS. Al-Hasr Ayat 7," *Jurnal Ayat dan Hadist Ekonomi*, vol. 2, pp. 68–76, 2024.
- [24] A. H. Arribathi dan Q. Aini, "Mudik Dalam Perspektif Budaya Dan Agama (Kajian Realistis Perilaku Sumber Daya Manusia)," *Journal Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science (CICES)*, vol. 4, no. 1, pp. 45–52, 2018. DOI: [10.33050/cices.v4i1.475](https://doi.org/10.33050/cices.v4i1.475).
- [25] A. I. Susanto dan F. A. Dharma, "Podcast Audio Visual Sebagai Media Komunikasi Pendidikan," *Jurnal SASAK : Desain Visual dan Komunikasi*, vol. 4, no. 2, pp. 53–60, 2022. DOI: [10.30812/sasak.v4i2.2030](https://doi.org/10.30812/sasak.v4i2.2030).
- [26] A. G. Pawestri, "Membangun Identitas Budaya Banyumasan Melalui Dialek Ngapak Di Media Sosial," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 19, no. 2, pp. 255–266, 2020. DOI: [10.17509/bs_jpbsp.v19i2.24791](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i2.24791).